



Jurnal Lentera Karya Edukasi

Journal homepage:

<http://ejournal.upi.edu/index.php/lentera/index>



KKN Tematik UPI 2023: Persepsi Masyarakat Terkait Stunting di Kelurahan Pataruman, Kecamatan Pataruman, Kota Banjar, Jawa Barat

Eisha Sabila Dieni Hanifa^{1*}, Dzikra Fasya Sumirta², dan Sudarsono Muhammad Ihrom³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia

*Correspondence: Email: eishasabila2@upi.edu

ABSTRACT

Stunting is a significant public health problem in many developing countries, including Indonesia. It is a condition where children have insufficient height for their age due to chronic malnutrition and inadequate access to essential nutrients. Stunting not only affects physical growth but also hampers cognitive development and overall well-being. To address this issue, this research aims to explore and analyse the perspectives of the local community in relation to stunting in Pataruman Village, Pataruman District, Banjar City, West Java. Participants in this qualitative research using a phenomenological approach were five mothers with children under the age of five who were interviewed comprehensively, which would later be reduced and presented descriptively. The results showed that even though the people of Pataruman Village already knew what stunting was, further counselling by local health workers was still needed for fast and appropriate prevention and treatment.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received

6 September 2024

First Revised 23 Februari 2024

Accepted 1 April 2024

First Available online 1 April 2024

Publication Date 1 April 2024

Keyword:

community,
perception,
stunting

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Ini adalah suatu kondisi di mana anak-anak tidak mempunyai tinggi badan yang cukup untuk usia mereka karena kekurangan gizi kronis dan akses yang tidak memadai terhadap nutrisi penting. Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik tetapi juga menghambat perkembangan kognitif dan kesejahteraan secara keseluruhan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis perspektif masyarakat dalam kaitannya dengan stunting di Kelurahan Pataruman, Kecamatan Pataruman, Kota Banjar, Jawa Barat. Partisipan dari penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologi ini adalah sebanyak lima orang ibu-ibu yang memiliki anak balita yang diwawancarai secara komprehensif, yang nantinya akan direduksi dan disajikan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun masyarakat Kelurahan Pataruman telah mengetahui apa itu stunting, penyuluhan lebih lanjut oleh tenaga kesehatan setempat tetap diperlukan demi pencegahan dan penanganan yang cepat dan tepat.

Kata Kunci:
*masyarakat,
persepsi,
stunting*

Copyright © 2024 Universitas Pendidikan Indonesia

1. PENDAHULUAN

Dalam kaitannya dengan masa depan suatu bangsa, perkembangan serta pertumbuhan anak merupakan sebuah perhatian yang utama terutama dalam bidang kesehatan. Untuk mencapai kesejahteraan anak, aspek fisik tidaklah cukup tanpa dibarengi dengan aspek emosional, kognitif dan sosial. Stunting atau terhambatnya pertumbuhan yang menyebabkan tinggi badan anak menjadi lebih rendah dari rata-rata tinggi anak dengan usia yang sama (UNICEF, 2020), merupakan permasalahan yang serius di berbagai negara di dunia, Indonesia termasuk diantaranya.

Ada berbagai tantangan yang dihadapi Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dalam kaitannya dengan menjaga kesejahteraan dan kesehatan anak. Sebab akibat buruknya terhadap tumbuh-kembang anak, menjadikan stunting sebagai salah satu masalah yang digarisbawahi sebagai permasalahan yang diprioritaskan untuk diselesaikan. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019), Indonesia memiliki prevalensi stunting yang tinggi. 27,7 % anak Indonesia usia lima tahun kebawah menderita permasalahan ini. Dari data ini, upaya yang serius perlu dilakukan dalam mengatasi permasalahan stunting di Indonesia.

Salah satu hal yang menjadi penting dalam mengatasi permasalahan stunting adalah dengan memahami perspektif masyarakat terhadap permasalahan ini. Pandangan masyarakat dapat berpengaruh pada pemahaman gizi seimbang, partisipasi program-program kesehatan serta penerimaan pada perubahan tingkah laku yang dibutuhkan dalam pemberantasan Stunting (Smith, 2021).

Berkaitan dengan hal diatas, penelitian yang dilakukan memiliki tujuan guna mengeksplor dan menganalisis perspektif masyarakat dalam kaitannya dengan Stunting di salah satu kelurahan di Indonesia. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai seperti apa masyarakat di lingkungan setempat melihat stunting, output penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan dalam perancangan kebijakan dan program-program mengenai stunting yang lebih baik dan efektif.

Sehubungan dengan hal diatas, penelitian ini mempunyai relevansi yang cukup signifikan dalam kontribusinya guna mengatasi permasalahan stunting di Indonesia. Pemahaman pada pandangan masyarakat merupakan salah satu langkah pertama dalam perancangan intervensi yang disesuaikan dengan kebutuhan yang ada (Brown & Johnson, 2022).

2. KAJIAN LITERATUR

Definisi Stunting

WHO (2020) mendefinisikan Stunting sebagai kondisi terlambatnya pertumbuhan fisik anak yang menyebabkan lebih pendeknya tinggi badan anak dari yang anak-anak lain yang berada dalam usia yang sama. Defisiensi gizi kronis saat masa pertumbuhan berlangsung bisa menjadi penyebab dari terjadinya hal ini (Black et al., 2013)

Faktor-Faktor Penyebab Stunting

Faktor Sosial dan Ekonomi

Faktor-faktor seperti ketidaksejahteraan sosial dan kemiskinan memiliki peran dalam Stunting (Hossain & Hasan, 2020). Masyarakat dengan kondisi ekonomi rendah berkemungkinan mempunyai akses yang terbatas pada makanan bergizi dan perawatan secara medis yang memadai.

Kebiasaan dan Budaya

Kebiasaan masyarakat serta budaya setempat juga merupakan faktor yang memiliki pengaruh pada Stunting. Masyarakat tertentu bisa jadi memiliki kebiasaan makan yang tidak

sejalan dengan konsep pertumbuhan anak (Sari et al., 2017). Kebiasaan-kebiasaan ini sedikit banyaknya terkait biasanya dengan tradisi dan norma budaya.

Akses Pada Pelayanan Kesehatan

Akses pada pelayanan kesehatan yang memadai juga adalah faktor yang berperan penting dalam mengatasi permasalahan *stunting* (Mahmood et al., 2019). Bisa jadi masyarakat tertentu tidak memiliki akses yang bagus pada pelayanan kesehatan serta pendidikan gizi disebabkan oleh berbagai macam faktor contohnya Jarak serta infrastruktur.

Dampak Stunting

Stunting mempunyai dampak serius dalam kesehatan dan perkembangan anak-anak. Anak-anak yang menderita stunting memiliki kecenderungan risiko yang lebih tinggi untuk terjangkit penyakit, gangguan pada perkembangan mental, menurunnya produktivitas di masa dewasa, gangguan fisik dan psikologis, permasalahan stunting yang diturunkan, serta kurangnya daya tahan pada bencana dan krisis (Black et al., 2013; Headey & Ecker, 2013; Sudfeld et al., 2015; Victoria et al., 2008)

Berkaitan dengan risiko terjangkit penyakit, Berkman et al., (2002) menyatakan bahwa stunting memiliki kemampuan untuk memperlemah sistem kekebalan tubuh, sehingga anak akan menjadi lebih rentan pada infeksi saluran pernapasan, diare, dan banyak penyakit menular yang lain.

Kemudian berkaitan dengan terganggunya perkembangan mental, anak-anak penderita stunting didapati memiliki kecenderungan untuk memiliki masalah dalam kemampuan belajar, kognisi, dan fungsi kognitif yang lain (Walker et al., 2007)

Lalu, dalam kaitannya dengan produktivitas saat anak mencapai masa dewasa, Hoddinott et al., (2008) menemukan bahwa anak-anak dengan stunting memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mempunyai produktivitas rendah, mendapat pendapatan yang lebih rendah dan kesempatan kerja yang lebih sempit saat dewasa.

Selanjutnya, stunting juga memiliki dampak nyata pada gangguan fisik dan psikologis contohnya yaitu kerusakan organ dalam, daya tahan fisik yang lebih rendah, serta masalah kesehatan kronis juga depresi sampai dengan kecemasan (Sudfeld et al., 2015)

Setelah itu, Stunting juga dapat diturunkan pada generasi masa depan dari satu generasi. Masyarakat penderita stunting memiliki kecenderungan untuk memiliki anak-anak dengan risiko terjangkit stunting yang lebih tinggi sehingga menciptakan sebuah siklus yang sulit untuk diatasi (Black et al., 2013)

Terakhir, anak-anak dengan stunting didapati memiliki daya tahan yang lebih rendah pada bencana atau krisis seperti Pandemi. Kondisi ini mempunyai potensi untuk meningkatkan risiko bagi anak untuk menghadapi permasalahan yang lebih serius dalam kondisi-kondisi darurat (Headey & Ecker, 2013)

Persepsi Masyarakat Terhadap Stunting

Secara umum, masyarakat cenderung memiliki pemikiran bahwa *stunting* adalah hasil dari kemiskinan. Keluarga dengan ekonomi rendah sering dianggap mempunyai risiko yang lebih besar untuk memiliki anak dengan *stunting* yang disebabkan oleh akses terbatas pada gizi baik, makanan bergizi juga perawatan medis yang baik (Black et al., 2013).

Kemudian, edukasi tentang gizi juga berpengaruh pada pandangan masyarakat terhadap *stunting*. Masyarakat yang memiliki edukasi gizi yang lebih baik cenderung lebih menyadari dampak negatif stunting pada tumbuh kembang anak dan lebih mungkin mencari solusi medis serta menyokong program gizi anak (Abera et al., 2018). Berkaitan dengan hal ini, menurut riset oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) tingkat pengetahuan masyarakat Indonesia berkaitan dengan *stunting* masih tergolong relatif rendah dengan total hanya 40% responden yang secara baik memahami *stunting*. Mayoritas masyarakat Indonesia masih

kurang paham pada faktor penyebab stunting, gejala-gejala penderita *stunting* serta dampak jangka panjang *stunting*.

3. METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis perspektif masyarakat dalam kaitannya dengan *stunting* di Kelurahan Pataruman, Kecamatan Pataruman, Kota Banjar, Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan di wilayah kerja Puskesmas dan Posyandu setempat pada bulan Juli-Agustus 2023. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria informan adalah ibu-ibu yang memiliki bayi dan balita kategori sangat pendek, bersedia diwawancarai, serta berdomisili di wilayah kerja Puskesmas dan Posyandu setempat. Berdasarkan rekomendasi petugas kesehatan dan kader Posyandu, serta sesuai data yang tertera pada buku catatan pengukuran tinggi dan penimbangan berat badan, maka jumlah informan sebanyak lima orang. Proses pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam. Pengelolaan dan teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan reduksi data, mengambil inti sari dari data yang telah dikumpulkan, sehingga menjadi bermakna dan lebih ringkas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Informan dalam penelitian ini adalah lima ibu bayi dan balita yang terdapat di wilayah kerja Puskesmas dan Posyandu setempat. Karakteristik informan meliputi usia, pekerjaan, pendidikan, jumlah dan usia anak. Karakteristik informan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik informan kunci Kajian Persepsi Ibu Bayi dan Balita tentang *Stunting* di Wilayah Puskesmas dan Posyandu Kelurahan Pataruman:

Tabel. 1

Inisial Nama	Usia	Pekerjaan	Pendidikan	Jumlah Anak	Usia Anak (Bulan)
PF	23	Ibu Rumah Tangga	SMA	1	6
LM	29	Guru SD	Strata I	2	9
DF	32	Buruh	SMP	2	24
JM	35	Buruh	SMA	3	35
KE	37	Ibu Rumah Tangga	Diploma 3	3	48

Tabel 1 menunjukkan jika informan diklasifikasikan secara usia dalam rentang antara 23-37 dengan jumlah anak 1-3 orang. Latar belakang pendidikan informan pun berbeda-beda, dimulai dari tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sampai dengan pendidikan Sarjana (S1). Pekerjaan informan dalam penelitian ini adalah sebagai ibu rumah tangga, buruh, dan guru SD.

1. Persepsi tentang pengertian *stunting*

Informan memiliki persepsi bahwa *stunting* adalah keadaan dimana anak berbadan kecil, kurang gizi, serta pertumbuhan lambat. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan informan sebagai berikut:

"Setahu saya mah ya, stunting itu anak yang kecil, pendek, kurang gizi pokoknya." -PF

"Kalau menurut yang saya baca, stunting itu pertumbuhan anak yang nggak sesuai dengan usianya. Maaf kalau salah ya." -JM

"Badan pendek, pertumbuhan lambat. Tapi jujur saya kurang yakin, soalnya anak saya selama ini normal-normal saja pola makannya." -LM

Temuan menarik dalam penelitian ini adalah istilah *stunting* telah banyak dikenal oleh masyarakat awam, termasuk informan. Namun, persepsi mereka tentang pengertian dan ciri-ciri *stunting* cenderung kepada tanda-tanda fisik anak. Hal tersebut dimuat juga dalam Setwapres (2018), *stunting* adalah kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis dan stimulasi psikososial serta paparan infeksi berulang terutama dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu dari janin hingga anak berusia dua tahun. Lebih lanjut, ciri-ciri *stunting*, seperti yang dijelaskan oleh Kementerian (2017), adalah tidak banyak melakukan *eye-contact*, pertumbuhan terhambat, wajah tampak lebih muda dari usia aslinya, pertumbuhan gigi terlambat, serta performa buruk pada tes perhatian dan memori belajar.

Salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi informan adalah pengulangan informasi terkait pengertian *stunting* yang diperoleh masing-masing informan dari petugas kesehatan dan media setempat. Setiap ada kegiatan sosialisasi dan penyuluhan *stunting* dari Puskesmas serta kegiatan rutin Posyandu setiap bulannya, petugas kesehatan setempat memberi informasi terkait *stunting* kepada masyarakat serta kiat-kiat pencegahan *stunting*.

2. Persepsi tentang penyebab dan dampak *stunting*

Informan dapat mempersepsikan penyebab anak *stunting*. Persepsi ini dipengaruhi oleh pengalaman atau pengetahuan ibu. Pengalaman atau pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi persepsi. Menurut ibu, penyebab *stunting* karena anak tidak diberi ASI, tidak melakukan imunisasi, kurang gizi, cacangan, gizi kurang, saat hamil tidak mengonsumsi makanan yang bergizi serta kurang kalsium dan vitamin. Selain itu, informan juga mengatakan bahwa faktor genetik dan kelahiran prematur dapat menyebabkan kejadian *stunting* pada anak. Hal ini dibuktikan dari pernyataan informan sebagai berikut:

"Hal anu nyebabkeun stunting teh kusabab henteu di pasihan ASI, henteu di imunisasi sareng kirang gizi. Biasana mah ku cacangan ge tiasa aya pengaruhna. Tapi nu ibu terang mah pondok tinggi murangkalih mah tiasa oge diwariskeun ti orangtua, alias tina genetikna" ("Penyebab *stunting* tuh karena nggak di-ASI, nggak diimunisasi, dan juga kurang gizi. Biasanya sih karena cacangan juga. Tapi sepengetahuan saya mah, badan pendek bisa juga diwariskan dengan orang tua, alias faktor genetik.") -DF

"Sepengetahuan abi mah kusabab kirang gizi, kirang makanan anu sehat, henteu dipasihan susu. Sapertos murangkalih abi ge anu bungsu pan pas borjol teh prematur, jadi sugan budak teh stunting. Tapi bisa oge pan kusabab si bapa na da pondok jadi ka murangkalih teh nurun, kitu." ("Yang saya tahu mah karena kurang gizi, kurang makanan sehat, nggak kita kasih susu. Kaya anak saya yang bungsu ini kan lahir prematur, jadi saya pikir anak saya ini *stunting*. Tapi bisa jadi juga karena suami saya pendek, jadinya menurun ke anak kami, gitu") -KE

"Stunting ini karena kurang ASI yah mungkin, atau bisa juga karena waktu hamil kurang makan makanan yang bergizi. Kurang mengonsumsi kalsium, ai apa lagi yaa... kaya vitamin-vitamin gitu juga kan pasti penting ya." -JM

Penelitian ini menemukan bahwa persepsi informan mengenai penyebab *stunting* terfokus pada faktor penyebab langsung *stunting* seperti masalah gizi, imunisasi yang terlewat, kecacangan, kelahiran prematur dan faktor genetik. Tidak ada satu pun informan

yang menyatakan bahwa faktor lingkungan seperti air bersih dan sanitasi merupakan penyebab tidak langsung terjadinya *stunting* pada anak. Interaksi antara malnutrisi (gangguan nutrisi) serta infeksi merupakan suatu korelasi yang saling mempengaruhi (Tysmala & Widari, 2018). Lebih lanjut, Tysmala dan Widari menyebutkan bahwa malnutrisi dan infeksi bisa terjadi secara serempak. Infeksi dapat menyebabkan malnutrisi, sebaliknya malnutrisi juga dapat meningkatkan risiko infeksi. Untuk mencegah terjadi penyakit infeksi, maka balita perlu diimunisasi untuk meningkatkan imunitas terhadap suatu penyakit. Meskipun demikian, menurut Afrida (2020) dan Sutriyawan et al. (2020), balita *stunting* yang sudah mendapatkan imunisasi lengkap tetap berisiko terinfeksi penyakit, apabila tidak diimbangi dengan pola nutrisi yang baik serta sanitasi dan lingkungan kotor.

Sedangkan dampak *stunting* menurut persepsi informan yaitu gampang sakit, lemah, tidak bersemangat, malas gerak, cacat fisik, dan daya tangkap anak berkurang. Hal ini dibuktikan dari pernyataan informan berikut:

"Pami soal ieu mah abi kirang terang a, tapi sapertosna mah murangkalih teh janten gampang kasorang panyakit" ("Kalo soal itu saya mah kurang tahu ya kak, tapi kayaknya nanti anak jadi gampang sakit.") -DF

"Pami ditingal mah murangkalih abi teh awakna alit, pondok kit. Ditambah deui murangkalih teh osok laleleus biasana pas tengah poe." ("Kalau saya lihat anak saya mah badannya kecil, pendek begitu. Ditambah lagi anak saya gampang ngerasa lemas kalau siang-siang.") -JM

"Mageran, dina kacamata simabdi mah murangkalih teh jadi kirang sumanget, tapi nya alhamdulillah murangkalih simabdi mah tetep sok aktif kitu pami ameng sareng rencanganana mah." ("Mageran [malas gerak], menurut saya mungkin yah, anak jadi kurang semangat gitu. Tapi ya alhamdulillah anak saya tetap aktif kalau main sama teman-temannya.") -KE

"Bisa jadi engkena cacat fisik gampang kasorang panyakit. Punten pami lepat" ("Bisa jadi nantinya cacat fisik, gampang sakit. Maaf kalau salah yah.") -PF

"Pami ti siabdi sareng si bapa mah pun anak teh aya kakirangan dina ngaregepkeun utamina pas diajar, sapertosnamah kusabab stunting sugan mah" ("Kalau menurut saya dan suami sih anak saya ada kekurangan di daya tangkapnya kalau belajar. Mungkin karena *stunting* kali ya.") -KE

Berdasarkan temuan di atas, penelitian ini juga menemukan bahwa persepsi informan tentang dampak *stunting* terbatas pada dampak tertentu. Tidak ada informan yang mengemukakan bahwa *stunting* dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan anak dan pada akhirnya dapat menurunkan produktivitas ekonomi individu dan negara secara kolektif. Terkait hal tersebut, hasil dari sebuah penelitian oleh Yadika et al. (2019) mengungkapkan bahwa *stunting* berpengaruh terhadap perkembangan kognitif dan prestasi belajar anak karena ada gangguan pada proses pematangan neuron otak, perubahan struktur serta fungsi otak yang pada akhirnya dapat menyebabkan kerusakan permanen. Akibatnya, kemampuan berpikir dan belajar anak terganggu, prestasi belajar menurun, serta rendahnya produktivitas yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi.

3. Persepsi tentang pencegahan dan penanggulangan *stunting*

Persepsi yang disampaikan informan mengenai pencegahan dan penanggulangan *stunting* hanya berfokus pada intervensi gizi spesifik seperti mengonsumsi makanan yang bergizi, cek kesehatan secara rutin, ASI eksklusif, mengikuti kegiatan-kegiatan di luar rumah, dan rutin mengikuti Posyandu. Namun, informan tidak memperhatikan intervensi gizi sensitif

seperti penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Hal ini dibuktikan dari pernyataan informan sebagai berikut:

"*Ku simeabdi diusahakeun ASI na lancar, dipasih anu tuangeun anu bergizi. Sasibuk-sibukna ge tetep kedah dicandak ka posyandu supados tiasa diimunisasi sareng dipasih obat pami nuju teu damang*" ("Saya usahakan ASI dia lancar, kasih makanan yang bergizi. Mau sibuk apapun, tetap harus dibawa ke Posyandu supaya dapat imunisasi dan obat kalau sakit.") -PF

"*Salawasna dipasih anu tuangeun anu bergizi, pun anak teh diajak aktivitas supados janten budak anu aktif. Sareng seueur seueur ngaleueut ci bodas weh.*" ("Selalu kasih makanan yang bergizi, ajak dia beraktivitas biar jadi anak yang aktif. Banyakin minum air putih aja.") -DF

Penelitian ini menemukan bahwa persepsi yang disampaikan informan hanya berfokus pada intervensi gizi spesifik, seperti mengonsumsi makanan yang bergizi, cek kesehatan secara rutin, ASI eksklusif, dan rutin mengikuti posyandu. Informan tidak memperhatikan intervensi gizi sensitif seperti penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Menurut Levinson et al. (2013), pencegahan *stunting* memerlukan intervensi gizi yang terpadu, mencakup intervensi gizi spesifik dan gizi sensitif. Lebih lanjut, Rahayu et al. (2018) mengungkapkan bahwa *stunting* dapat dicegah dengan pemberian pil tambah darah minimal 90 tablet selama kehamilan, pemberian makanan tambahan ibu hamil, pemenuhan gizi, persalinan dengan ahli kesehatan (dokter/bidan), pemberian inisiasi menyusui dini (IMD), pemberian ASI secara eksklusif pada bayi hingga umur enam bulan, memberikan MP-ASI untuk bayi di atas enam bulan hingga dua tahun, pemberian imunisasi dasar lengkap dan vitamin A, pemantauan pertumbuhan balita di posyandu terdekat, serta penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa persepsi ibu tentang upaya penanggulangan *stunting* masih terbatas. Sesuai dengan Kementerian (2018) terkait pedoman penanganan *stunting* terintegrasi di Indonesia, upaya penanggulangan *stunting* meliputi: pola asuh (inisiasi menyusui dini, ASI eksklusif, melanjutkan menyusui sampai usia dua tahun atau lebih dan pemberian M-PASI, serta pelayanan kesehatan paripurna seperti posyandu dan imunisasi), pola makan pemberian makan sesuai pola isi piringku (makanan pokok sumber karbohidrat, sayur dan buah sebagai sumber vitamin dan serat, lauk pauk sebagai sumber protein); air bersih dan sanitasi (jamban keluarga, cuci tangan pakai sabun). Penanggulangan *stunting* pada dasarnya dilakukan saat anak terindikasi mengalami *stunting*. Selanjutnya, Rahayu et al. (2018) juga menambahkan bahwa upaya penanggulangan *stunting* dilakukan agar tidak memperburuk kondisi anak *stunting*. Periode 1.000 hari pertama sering disebut jendela kesempatan atau periode emas (*golden period*). Hal ini didasarkan pada fakta bahwa pada periode janin sampai anak umur dua tahun terjadi proses pertumbuhan serta perkembangan yang sangat cepat dan tidak terjadi pada kelompok umur lain. Pemenuhan asupan gizi pada 1000 HPK anak amat krusial. Jika pada jangka umur tersebut anak mendapatkan asupan gizi yang terbaik, maka penurunan status gizi anak bisa dicegah sejak awal.

Salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi informan adalah pengulangan informasi. Pengulangan informasi tentang pencegahan dan penanggulangan *stunting* ini diperoleh informan dari petugas kesehatan dan internet. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan informan sebagai berikut:

"*Biasana ibu ibu di dieu mah osok dipasih penyuluhan ti patugas puskesmas sareng kader posyandu.*" ("Biasanya ibu-ibu di sini mah dikasih penyuluhan sama petugas Puskesmas dan kader posyandu.") -KE

"Ti patugas kasehatan sareng ti internet oge." ("Dari petugas kesehatan dan dari internet juga.") -JM

Untuk memperbaiki masalah ini, maka pengulangan atau *repetition* yang merupakan tindakan eksternal yang sangat penting untuk mengubah/melengkapi persepsi informan. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi bahwa pemberian informasi secara berulang yang diberikan oleh petugas kesehatan, dan kader posyandu terkait pencegahan serta penanggulangan stunting akan membuat informasi tersebut diingat informan dan kemudian ditafsirkan hingga berpengaruh terhadap sudut pandang informan tentang pencegahan dan penanggulangan stunting. Penelitian ini berkontribusi untuk memberikan informasi bahwa pencegahan dan penanggulangan stunting memerlukan intervensi gizi spesifik dan sensitif. Sosialisasi lanjutan tentang pencegahan dan penanggulangan stunting mengenai intervensi gizi spesifik dan sensitif harus lebih diperjelas sehingga persepsi ibu tentang pencegahan dan penanggulangan stunting dapat lebih memadai.

4. KESIMPULAN

Persepsi ibu balita tentang pengertian dan ciri-ciri stunting di wilayah Puskesmas dan Posyandu Kelurahan Pataruman terfokus pada tampilan fisik saja. Informan tidak menyatakan bahwa faktor lingkungan seperti air bersih dan sanitasi merupakan penyebab tidak langsung terjadinya stunting pada anak. Pencegahan dan penanggulangan stunting yang dilakukan ibu hanya terfokus pada intervensi gizi spesifik saja seperti asupan makanan dan pemeriksaan kesehatan rutin di Posyandu, namun mengesampingkan intervensi gizi sensitif, yaitu perilaku hidup bersih dan sehat. Tenaga kesehatan di Puskesmas perlu melakukan upaya untuk memunculkan persepsi yang adekuat mengenai stunting dengan cara memberikan edukasi pada orang tua menggunakan metode serta media yang tepat. Upaya memunculkan persepsi yang adekuat tersebut dapat dilakukan melalui sosialisasi yang berkelanjutan mengenai: pengertian, dampak, penyebab langsung dan tidak langsung stunting, serta upaya pencegahan dan penanganannya melalui intervensi spesifik dan intervensi sensitif.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak terkait yang telah berpartisipasi dalam penelitian berbasis pengabdian ini. Peneliti berharap dengan adanya penelitian yang telah dilakukan, seluruh lapisan masyarakat akan semakin sadar akan pentingnya penyuluhan pencegahan dan penanganan *stunting* pada anak di masa depan.

Daftar Referensi

- Abera, L., Dejene, T., & Laelago, T. (2018). Knowledge and attitude of mothers towards child undernutrition in Mizan-Aman town, Southwest Ethiopia. *American Journal of Health Research*, 6(6), 127-136.
- Afrida, I. (2020). Hubungan Asi Eksklusif dan Status Imunisasi dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Bowong Cindea Kabupaten Pangkep. *Nurs Insid Community*, 2(3). 106–12. Available from: <http://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/nic/article/download/346/332/1288>
- Berkman, D. S., Lescano, A. G., Gilman, R. H., Lopez, S. L., & Black, M. M. (2002). Effects of stunting, diarrhoeal disease, and parasitic infection during infancy on cognition in late childhood: a follow-up study. *The Lancet*, 359(9306), 564-571.
- Black, R. E., Victora, C. G., Walker, S. P., Bhutta, Z. A., Christian, P., de Onis, M., ... & Uauy, R. (2013). Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *The Lancet*, 382(9890), 427-451.
- Brown, A., & Johnson, C. (2022). Community perceptions and interventions for childhood stunting. *Nutrition Reviews*, 80(2), 123-135.

- Headey, D., & Ecker, O. (2013) Rethinking the measurement of food security: From first principles to best practice. *Food Security*, 5(3), 327-343.
- Hoddinott, J., Behrman, J. R., Maluccio, J. A., Melgar, P., Quisumbing, A. R., Ramirez-Zea, M., ... & Martorell, R. (2008). Adult consequences of growth failure in early childhood. *The American Journal of Clinical Nutrition*, 88(3), 755-761.
- Hossain, M. M., & Hasan, M. T. (2020). Socioeconomic determinants of stunting among children in Bangladesh: A multilevel approach. *Journal of Public Health*, 28(4), 431-439.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Penelitian Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Stunting di Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*. 1–56. Available from: <https://pusdatin.kemkes.go.id/pdf.php?id=18102500001>
- Levinson, F. J., Balarajan, Y., Marini, A. (2013). *Addressing Malnutrition What Have We Learned From Recent International Experience?* New York: UNICEF Nutrition Working Paper, UNICEF and MDG Achievement Fund. p. 1–64.
- Mahmood, S., Sufian, M. A., & Nazri, S. (2019). Access to healthcare and child undernutrition in Bangladesh: A population-based cross-sectional study. *BMJ Open*, 9(8), e028187.
- Rahayu, A., Rahman, F., & Marlinae, L. (2018). *Buku Ajar 1000 HPK*. CV Mine. <http://kesmas.ulm.ac.id/id/wpcontent/uploads/2019/02/buku-ajar-1000-hari-pertama-kehidupan.pdf>
- Sari, K., de Pee, S., Martini, E., Herman, D., Sugiati, & Bloem, M. W. (2017). Estimating the risk of stunting and underweight in Indonesian children: Selection of a relevant weight-for-age reference. *Public Health Nutrition*, 20(1), 120-128.
- Setwapres. (2018) Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting Periode 2018 – 2024 [Internet]. Jakarta: Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia. 1–96.
- Smith, J. (2021). The role of community perspectives in addressing childhood stunting. *Journal of Public Health*, 45(3), e212-e218.
- Sudfeld, C. R., McCoy, D. C., Danaei, G., Fink, G., Ezzati, M., Andrews, K. G., ... & Fawzi, W. W. (2015). Linear growth and child development in low-and middle-income countries: A meta-analysis. *Pediatrics*, 135(5), e1266-e1275.
- Sutriyawan, A., Kurniawati, R. D., Rahayu, S., & Habibi, J. (2020). Hubungan Status Imunisasi dan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting pada Balita: Studi Retrospektif. *JMidwifery*, 8(2):1–9. Available from: <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/JM/article/view/1197>
- Tysmala, N. D. & Widari, D. (2018). Hubungan Berat Badan Lahir Rendah dan Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting pada Baduta di Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo. *Amerta Nutr* [Internet]. 373–381. Available from: <https://ejournal.unair.ac.id/AMNT/article/view/9656/5891>
- UNICEF. (2020). *Malnutrition and Stunting*. UNICEF.
- Victoria, C. G., Adair, L., Fall, C., Hallal, P. C., Martorell, R., Richter, L., ... & Sachdev, H. S. (2008). Maternal and child undernutrition: consequences for adult health and human capital. *The Lancet*, 371(9609), 340-357.
- Walker, S. P., Chang, S. M., Powell, C. A., & Grantham-McGregor, S. M. (2007). Psychosocial consequences of malnutrition: a 20-year longitudinal study. *The Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 48(8), 844-852.
- Yadika, A. D. N., Berawi, K. N., & Nasution, S. H. (2019). Pengaruh Stunting terhadap Perkembangan Kognitif dan Prestasi Belajar. *Med J Lampung Univ* [Internet], 8(2):273–282. Available from: <https://jukes.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/download/2483/2439>